

**PENGEMBANGAN CIMENTENG SEBAGAI EKOWISATA DI
KOTA CIMAHI**
*(DEVELOPMENT OF CIMENTENG AS ECOTOURISM IN CIMAHI
CITY)*

Enok Maryani¹

Universitas Pendidikan Indonesia
enokmaryani@upi.edu

Zia Kemala²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
kemala.zia@gmail.com

Farras Fahira Firdaus³

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Yapari
farrasfaahira@gmail.com

ABSTRACT

Tourism has now become one of the leading sectors that plays a role in improving the regional economy. The existence of a regional tourism industry sector can support other economic sectors for local communities where tourist attractions are located. Based on the profits obtained from the large number of tourists visiting tourist attractions in an area, local governments need to develop tourism objects. The development of tourism objects is carried out for the advancement of regional tourism, one example is the development of Cimenteng ecotourism in the Cimahi area. This research aims to determine the feasibility of Cimenteng Ecotourism and to find out what factors must be developed to make it an attractive ecotourism. This type of research is qualitative research. The data required is primary data and secondary data obtained from interviews with the help of research instruments in the form of questionnaires to key informants. The resource persons in this research were Cimenteng Ecotourism guards, Cimahi Tourism Office representatives, and community representatives. The data collection technique was carried out in stages in the form of observation, literature study, interview and documentation. Data analysis was carried out using data triangulation techniques and qualitative data analysis. Qualitative data analysis techniques are carried out using the stages of data reduction, data presentation and drawing conclusions. The research results show that the implementation of Cimenteng Ecotourism development as a tourist attraction in Cimahi City is in accordance with the main principles of ecotourism development, namely conservation value, educational value, community participation value and economic value. The Cimenteng Ecotourism development scheme can be seen in the condition of the components in the form of accessibility, amenities, attractions, accommodation and activities.

Keywords: Eco Tourism, Tourism, Development

ABSTRAK

Pariwisata kini menjadi salah satu sektor unggul yang berperan meningkatkan perekonomian daerah. Adanya sektor industri pariwisata daerah dapat menunjang sektor ekonomi lainnya bagi masyarakat daerah lokasi objek wisata. Berdasarkan keuntungan yang didapatkan dari banyaknya wisatawan yang berkunjung ke objek wisata di suatu daerah, maka pemerintah daerah perlu melakukan pengembangan objek pariwisata. Pengembangan objek pariwisata dilakukan demi kemajuan pariwisata daerah, salah satu contohnya adanya pengembangan ekowisata Cimenteng di daerah Cimahi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan Ekowisata Cimenteng dan untuk mengetahui faktor apa yang harus dikembangkan agar menjadi ekowisata yang menarik. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data yang diperlukan berupa data primer dan data sekunder yang diperoleh dari wawancara dengan bantuan instrument penelitian berupa kuesioner terhadap key informan. Narasumber dalam penelitian ini yaitu penjaga Ekowisata Cimenteng, Perwakilan Dinas Pariwisata Cimahi, dan perwakilan masyarakat. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tahapan berupa observasi (pengamatan), studi pustaka, interview (wawancara) dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik triangulasi data dan analisis data secara kualitatif. Teknik analisis data secara kualitatif dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pengembangan Ekowisata Cimenteng sebagai objek wisata di Kota Cimahi telah sesuai dengan prinsip utama pengembangan ekowisata yakni nilai konservasi, nilai edukasi, nilai partisipasi masyarakat dan nilai ekonomi. Skema pengembangan Ekowisata Cimenteng dapat dilihat kondisi komponen-komponen berupa aksesibilitas, amenitas, atraksi, akomodasi dan aktivitas.

Kata Kunci: *Eko Wisata, Pariwisata, Pengembangan*

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi salah satu sektor unggul dalam memajukan perekonomian negara. Kekayaan alam dan keunikan budaya di daerah Indonesia mendukung sektor pariwisata semakin diminati baik oleh wisatawan dalam negeri maupun mancanegara. Pariwisata perlu didukung oleh masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan potensi pariwisata. Sektor industri pariwisata daerah dapat menunjang sektor ekonomi masyarakat pada objek wisata.

Pariwisata didefinisikan sebagai perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dan dilakukan oleh perorangan maupun berkelompok dengan lingkup hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu (Wahid, 2015). Orang yang melakukan perjalanan disebut sebagai wisatawan. Wisatawan melakukan perjalanan wisata dikarenakan terdapat daya tarik wisata yang ditawarkan oleh lokasi objek wisata. Daya tarik objek wisata dapat menjadi ciri khas dan kekuatan pariwisata untuk mendatangkan lebih banyak pengunjung. Daya tarik objek wisata dapat dikembangkan dengan menggali potensi alam dan budaya yang terdapat pada destinasi. Daya tarik wisata dapat dikelompokkan menjadi daya tarik alam, daya tarik budaya, dan daya tarik buatan.

Menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 telah memberikan kewenangan pada Pemerintah Daerah untuk mengelola wilayahnya masing-masing, membawa implikasi dan tuntutan untuk menggali serta mengembangkan seluruh potensi sumber daya yang dimiliki daerah dalam rangka mendukung pembangunan daerah. Pengembangan objek wisata diartikan sebagai usaha mendorong perubahan kepariwisataan yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan. Salah satu upaya pemanfaatan sumberdaya yang optimal adalah dengan mengembangkan pariwisata dengan konsep Ekowisata. Dalam konteks ini wisata yang dilakukan memiliki bagian yang tidak terpisahkan dengan upaya-upaya konservasi, pemberdayaan ekonomi dan mendorong respek yang lebih tinggi terhadap perbedaan kultur atau budaya. Mendasari konsep ekowisata yang menghubungkan antara perjalanan wisata alam yang memiliki visi dan misi konservasi dan kecintaan lingkungan. Maka hal ini dapat mengacu kepada keuntungan finansial yang didapat dari biaya perjalanan wisata digunakan juga untuk kebutuhan konservasi alam serta perbaikan kesejahteraan masyarakat. Di sisi lain, konsep ekowisata juga diarahkan untuk mempertahankan kebudayaan masyarakat dan pergerakan demografi (Sukarnoto, 2020). Pengembangan pariwisata dapat dilakukan di berbagai daerah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung, salah satunya yaitu Cimahi.

Cimahi merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Daerah Cimahi memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi konsep ekowisata, salah satunya terletak di Kelurahan Cipageran yang mengusung konsep ekowisata dengan daya tarik edukasi perkebunan, peternakan, budaya, dan lingkungan alam. Ekowisata adalah gabungan antara kelestarian alam dan budaya. Ekowisata di daerah Cipageran disebut Ekowisata Cimenteng yang menciptakan konsep wisata *open space gallery*. Daya tarik wisata yang dimanfaatkan sebagai ekowisata adalah sumber daya alam khas Cimahi yang sejuk dan asri baik untuk bercocok tanam maupun berternak. Potensi tersebut dikembangkan oleh pemerintah daerah menjadi Ekowisata Cimenteng sebagai wisata edukasi yang ramah bagi keluarga.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, Ekowisata Cimenteng saat ini masih berada dalam tahap pembangunan untuk memenuhi syarat sebagai objek wisata dengan konsep ekowisata. Pengembangannya sendiri telah dirancang dan dilaksanakan sejak tahun 2019 sampai dengan saat ini. Pada tahun 2022, Ekowisata Cimenteng sudah dapat dikunjungi, tetapi belum ada kegiatan ekowisata yang dapat dinikmati oleh pengunjung. Akses yang dilalui oleh wisatawan juga masih dibutuhkan peningkatan hal ini dikarenakan tidak tersedianya penunjuk arah. Adapun akses jalan yang dilalui curam dikarenakan belum ada tangga untuk menuju lokasi Ekowisata Cimenteng, serta jalanan yang masih berbatu. Akses tersebut mempersulit wisatawan menuju lokasi dikarenakan licin. Penyebab lainnya, kemungkinan ada dana yang menjadi penghalang sehingga pembangunan Ekowisata Cimenteng belum matang hingga saat ini.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Graha et al., (2022) menunjukkan bahwa pengembangan kawasan Ekowisata Cimenteng memiliki potensi pengembangan konsep ekowisata. Daya tarik dari daerah tersebut pun bermacam-macam, diantaranya bercocok tanam, edukasi lingkungan, dan hasil olahan kebun. Selain itu, pengunjung juga dapat melakukan aktivitas alam lainnya seperti berkemah, *trekking*, bersepeda santai, atau piknik. Namun, potensi yang ada belum dioptimalkan dengan baik oleh pihak Ekowisata Cimenteng. Hambatan-hambatan lainnya dalam proses pengembangan belum ditemukan

pada penelitian sebelumnya. Sehingga peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut proses pengembangan Ekowisata Cimenteng.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, diperlukannya penelitian mengenai konsep ekowisata dengan judul **“Pengembangan Cimenteng sebagai Ekowisata di Kota Cimahi”**. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kelayakan Ekowisata Cimenteng dan untuk mengetahui faktor apa yang harus dikembangkan agar menjadiekowisata yang baik.

Kajian Teori

Sebagaimana yang kita ketahui, Indonesia adalah negara yang mempunyai berbagai keanekaragaman budaya dan destinasi wisata. Hal ini yang menjadi ketertarikan masyarakat lokal maupun warga negara asing yang datang untuk berkunjung atau melakukan perjalanan wisata.

Mathieson dan Wall (dalam Pitana dan Gyatri, 2005) pariwisata adalah kegiatan perpindahan orang untuk sementara waktu ke destinasi diluar tempat tinggal dan tempat bekerjanya dan melaksanakan kegiatan selama di destinasi dan juga penyiapan-penyiapan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Wahid (2015) menyatakan pariwisata sebagai perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkup hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, pariwisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan satu orang atau kelompok dan bertujuan untuk melakukan rekreasi.

Ekowisata sebagai pariwisata berkelanjutan

Ekowisata merupakan kegiatan yang dilakukan secara bertanggung jawab terhadap daerah alami, baik itu yang berhubungan dengan kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat setempat, maupun pendidikan mengenai ekowisata itu sendiri *The International Ecotourism Society* dalam (Anisa & F., 2021).

Ekowisata diartikan sebagai “perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang melestarikan lingkungan, mempertahankan kesejahteraan masyarakat setempat, dan melibatkan interpretasi dan Pendidikan.” *World Conservation Union (WCU)* menjelaskan bahwa, ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah-wilayah yang lingkungan alamnya masih asli, dengan menghargai warisan budaya dan alamnya, mendukung upaya-upaya konservasi, tidak menghasilkan dampak negatif, dan memberikan keuntungan sosial ekonomi serta menghargai partisipasi penduduk lokal.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan, ekowisata adalah sebuah perjalanan wisata yang bermanfaat banyak untuk keuntungan pemerintah dan masyarakat setempat tanpa harus merusak atau menghilangkan keindahan alami yang asli dari lingkungan asalnya. Adapun berbagai jenis ekowisata yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata edukasi, dan wisata bahari.

Pengembangan Ekowisata

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional (RIPPARNAS), pengembangan ekowisata meliputi destinasi pariwisata, pemasaran pariwisata, industri pariwisata, dan kelembagaan pariwisata yang diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 50 Tahun 2011 (Nafi et al., 2017). Dalam peraturan tersebut memuat visi, misi, tujuan, sasaran, serta pembangunan kepariwisataan nasional dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2025, menurut Nafi et. al., (2017) yang meliputi:

1. Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat.
2. Pemasaran pariwisata yang sinergis, unggul, dan bertanggung jawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara.
3. Industri pariwisata yang berdaya saing, kredibel, menggerakkan kemitraan usaha, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan alam dan sosial budaya.
4. Organisasi pemerintah, pemerintah daerah, swasta dan masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) didefinisikan sebagai industri yang diudahkan untuk meminimalisir dampak negatif pada lingkungan dan budaya lokal dengan mendukung meningkatkan pendapatan, pekerjaan, dan konservasi ekosistem setempat (Graha et al., 2022). Menurut Tidar et al., (2022) dalam menciptakan pariwisata berkelanjutan diperlukan untuk memenuhi syarat- syarat sebagai berikut:

1. Pembangunan wisata tidak menimbulkan efek negatif bagi ekosistem setempat untuk mencapai ekologi berkelanjutan.
2. Dapat diterima oleh penduduk lokal tanpa menimbulkan konflik sosial.
3. Dapat saling beradaptasi dengan budaya masyarakat lokal ataupun budaya wisatawan yang berbeda.
4. Menguntungkan secara ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ekowisata yang berkelanjutan juga dinilai dapat melibatkan aspek pendidikan dan interpretasi lingkungan alam serta budaya masyarakat. *Green Tourism Development Association* dalam Tidar et al., (2022) menyebutkan terdapat 4 pilar yang menjadi pembangunan pariwisata, yaitu:

1. *Environmental responsibility*, artinya pariwisata memperhatikan aspek konservasi sumber daya alam untuk menjaga ekosistem berkelanjutan.
2. *Local economic vitality*, dengan mendorong pertumbuhan ekonomi dan bisnis masyarakat lokal guna meningkatkan kekuatan ekonomi berkelanjutan.
3. *Cultural sesitivity*, menumbuhkan rasa saling menghormati dan mengapresiasi adat istiadat dan keragaman budaya untuk menjamin kelangsungan budaya lokal.
4. *Experental richness*, menciptakan atraksi hiburan guna meningkatkan pengalaman wisatawan dengan melibatkan alam, manusia, tempat, dan budaya.

Prinsip Ekowisata

Perumusan prinsip ekowisata dilakukan dengan melakukan studi terhadap berbagai prinsip yang dikemukakan oleh *stakeholder* yang terkait dengan ekowisata. Pemilihan prinsip yang akan digunakan dalam perumusan dilakukan dengan menyesuaikan prinsip-prinsip yang ada dengan aspek-aspek ekowisata yang telah dipaparkan. Terdapat beberapa prinsip yang digunakan dalam perumusan prinsip ekowisata yang dari prinsip ekowisata dari Deklarasi Quebec dan TIES (*The International Ecotourism Society*). Berikut penjabaran prinsip dari masing-masing *stakeholder*. (Nur, 2021)

1. Prinsip ekowisata berdasarkan Deklarasi Quebec

Ekowisata adalah pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) yang secara detail memuat upaya sebagai berikut:

- a. Melakukan kontribusi aktif dalam kegiatan konservasi alam dan budaya.
- b. Melibatkan peran dari masyarakat lokal baik dalam hal perencanaan, pengembangan, maupun pengelolaan wisata, serta memeberikan dampak positif pada kesejahteraan masyarakat lokal.
- c. Transfer ilmu pengetahuan tentang warisan budaya serta alam kepada pengunjung yang datang, seperti kelompok wisata berukuran kecil.

2. Prinsip ekowisata berdasarkan TIES (*The International Ecotourism Society*)

Ekowisata adalah gabungan gabungan dari konservasi, komunitas, dan wisata berkelanjutan. Semua implementasi, partisipasi, dan kegiatan usaha ekowisata harus menerapkan beberapa prinsip. Berikut prinsip dalam melakukan ekowisata yaitu:

- a. Mengurangi dampak lingkungan.
- b. Membangun kesadaran dan menghormati lingkungan serta budaya.
- c. Memberikan pengalaman positif untuk pengunjung dan tuan rumah.
- d. Memberikan manfaat finansial secara langsung ununtuk konservasi.
- e. Memberikan manfaat finansial dan wewenang bagi penduduk lokal.
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap lingkungan, iklim sosial, dan politik negara pengelola.

Adapun prinsip utama dalam pengembangan ekowisata menurut (Maryani, 2019), yaitu:

1. Konservasi, dilihat dari lingkungan atau sumber daya bertujuan untuk melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam dan budaya yang digunakan untuk ekowisata.
2. Nilai edukasi, wisatawan dapat memenuhi kepuasan dan pengayaan diri melalui pengalaman dan pendidikan untuk mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, komitmen terhadap pelestarian lingkungan, dan menghormati nilai social budaya masyarakat.
3. Partisipasi masyarakat. Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan ekowisata nilai dari kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata sehingga tidak hanya memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal,

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengandung makna pelestarian budaya dan kearifan lokal.

4. Nilai ekonomi dilihat dari pengelola, ekowisata mendatangkan keuntungan secara ekonomi dalam jangka panjang, dengan memanfaatkan sumber daya secara perpadu dan berkelanjutan.

Skema Pariwisata

Skema pariwisata dalam pengembangan sebuah objek wisata pada destinasi wisata (Gayeng, 2018) diantaranya:

Attraction. Tersedianya atraksi baik yang dikelola oleh pemerintah maupun masyarakat setempat yang layak dan aman untuk dikunjungi maupun dilakukan oleh wisatawan. Seperti: seni adat daerah setempat, tempat bersejarah dan lainnya.

Accessibility. Kemudahan akses untuk mengunjungi lokasi Daya Tarik Wisata (DTW), baik melalui jalur darat, laut maupun udara. Kondisi infrastruktur seperti kualitas jalan, serta kondisi sarana transportasi (kapal, pesawat, kereta api, bus dll) turut menjadi faktor penentu.

Accommodation. Kemudahan mendapatkan tempat menginap yang layak, aman, nyaman dan bersih/telah memenuhi persyaratan sanitasi, seperti: hotel, losmen, *guest house*, *home stay* dan lainnya.

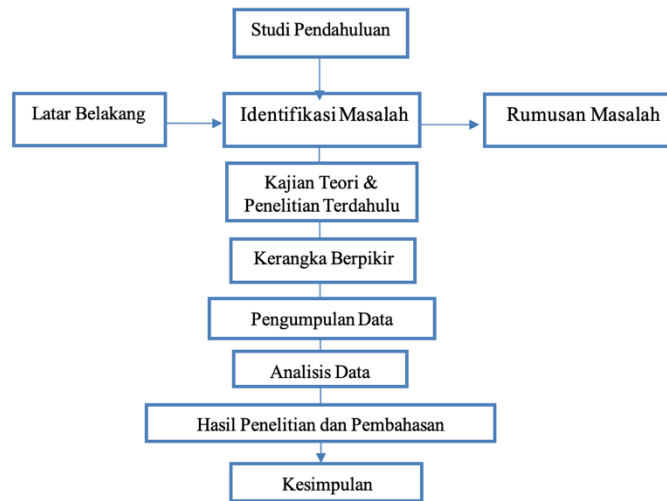
Amenities. Fasilitas penunjang wisata seperti bank, money changer, atm, toilet, restoran dan lainnya.

Activities. Tersedianya sarana fasilitas untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan yang dapat dilakukan wisatawan dengan aman dan dapat dipantau keselamatannya. Seperti: mendaki gunung, berenang, menikmati pemandangan dan lainnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memerlukan suatu pendekatan sebagai dasar dan indikasi dalam melakukan penelitian mengenai pengembangan Ekowisata Cimenteng sebagai objek wisata di Kota Cimahi. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah deskriptif kualitatif. Menurut McCusker, K, dan Gunaydin, S. (2015), metode kualitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang “apa (what)”, “bagaimana (how)”, atau “mengapa (why)” atas suatu fenomena.

Metode Penelitian ini dilakukan berdasarkan variabel yang nantinya akan penulis bahas berupa pemaparan hasil analisis. Dalam penelitian kualitatif penulis sebagai *human instrument* harus bisa mengumpulkan data dengan cara menjalin kedekatan dengan sumber data yang akan diteliti berupa observasi dan wawancara. Berikut adalah design yang di pakai dalam penelitian ini.



Gambar 1: Design penelitaian

Sumber: Data Peneliti (2023)

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara: observasi (pengamatan), *interview* (wawancara) dengan penjaga dan dinas pariwisata Kota Cimahi, dan studi dokumentasi yang dilakukan langsung di objek yang diteliti yaitu Ekowisata Cimenteng.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra. Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dibuktikan kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas (Morissan, 2017:143).

Pada penelitian ini penulis melakukan observasi terhadap kondisi Kawasan Ekowisata Cimenteng untuk mengetahui fakta bagaimana keadaan dan pengembangan yang berada di tempat tersebut.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan khususnya yang memiliki peranan dalam pengembangan ekowisata Cimenteng. Peneliti melakukan wawancara dengan informan kunci yaitu pengelola Ekowisata Cimenteng dan perwakilan Disbudparpora Kota Cimahi guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan rumusan masalah dalam penelitian ini.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Teknik pengumpulan data dengan cara ini guna mendapatkan dokumentasi tentang Ekowisata Cimenteng berdasarkan sumber-sumber terpercaya yang ada dilokasi penelitian yang relevan dengan topik penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan <https://cimumut.cimahikota.go.id/> Kelurahan Cipageran merupakan bagian dari wilayah kecamatan Cimahi Utara, kota Cimahi yang terdiri dari 148 RT dan 29 RW, terletak diantara Koordinat Bujur: 107.549.591 dan Koordinat Lintang: -6.851157, dengan luas wilayah sebesar 618 Hektar. Adapun batas administrasi wilayah kelurahan Cipageran berdasarkan Peraturan Wali Kota Cimahi Nomor 13 Tahun 2019 tentang batas Kelurahan Kota Cimahi, yaitu:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Jambudipa Kabupaten Bandung Barat;
2. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanimulya Kabupaten Bandung Barat;
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Padasuka Kecamatan Cimahi Tengah;
4. Sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Citeureup Kecamatan Cimahi Utara.

Kelurahan Cipageran merupakan salah satu daerah yang sedang dikembangkan untuk suatu destinasi pariwisata di Cimahi. Desa Wisata ini memiliki potensi untuk mengembangkan Kota Cimahi dalam memajukan pariwisata. Desa Wisata Cimahi memiliki konsep yang komperhensif mulai dari pendidikan, perkebunan, peternakan, budaya serta lingkungan alam yang hijau asri dan sejuk. Melalui pembangunan obyek wisata Cimenteng, Pemerintah Kota Cimahi berharap industri pariwisata di Cimahi bisa lebih dikenal dan semakin banyak wisatawan yang berkunjung sehingga bisa dimanfaatkan oleh warga dalam pengembangan usaha. Pembangunan destinasi wisata Cipageran menerapkan konsep *open space gallery* dengan harapan mempertahankan kelestarian wilayah, sehingga dapat menjaga keutuhan budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, pengembangan Cimenteng sebagai Ekowisata di Kota Cimahi dapat dikatakan sudah sesuai dan didukung dari potensi-potensi yang ada. Daya tarik dari daerah tersebut pun bermacam-macam, diantaranya bercocok tanam, edukasi lingkungan, dan hasil olahan kebun. Penelitian ini mengacu kepada dua analisis yang diantaranya:

1. Analisis kelayakan ekowisata Cimenteng berdasarkan implementasi prinsip ekowisata.

Ekowisata Cimenteng merupakan destinasi wisata alam yang berlokasi di Kota Cimahi, Jawa Barat. Pada implementasinya, Ekowisata Cimenteng mengikuti prinsip-prinsip ekowisata seperti pemeliharaan keanekaragaman hayati, penggunaan bahan-bahan organik, dan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pengembangan Ekowisata Cimenteng menggunakan prinsip-prinsip utama ekowisata menurut Maryani (2019) yang terbagi menjadi empat komponen diantaranya:

- 1) Nilai Konservasi

Nilai konservasi dalam Ekowisata merupakan upaya untuk mempertahankan kelestarian lingkungan dan keanekaragaman hayati melalui pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara yang

telah dilakukan dengan pengelola Ekowisata Cimenteng (EWIC) ditemukan bahwa upaya konservasi yang dilakukan dalam pengembangan Ekowisata Cimenteng sudah sesuai, hal ini didukung dengan potensi yang besar dalam menjaga konservasi alam di sekitar kawasannya. Terdapat tiga kawasan yaitu hutan alam, perkebunan, dan kebun sayur yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan konservasi alam.



Gambar 2: Konservasi Alam Ekowisata Cimenteng
Sumber: Data Peneliti, 2023

Kemudian dalam menjaga konservasi alam, upaya yang dilakukan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan di sekitar objek wisata Cimenteng yaitu dengan pengelolaan sampah yang baik, penanaman kembali tanaman, dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada masyarakat setempat. Selain itu, Ekowisata Cimenteng juga menyediakan wisata pendidikan lingkungan yang memungkinkan pengunjung untuk memanfaatkan fasilitas yang disediakan untuk melakukan penelitian, mempelajari, dan mengamati proses bercocok tanam secara tradisional ataupun modern.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Ekowisata Cimenteng tidak hanya memperhatikan aspek pariwisata semata, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan dan memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup. Dengan demikian, pengembangan ekowisata di Cimenteng dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar dan masyarakat setempat.

2) Nilai Edukasi Wisata

Nilai edukasi wisata dapat dihasilkan melalui berbagai cara, seperti pengenalan tentang sejarah, budaya, lingkungan, atau kegiatan belajar praktis seperti bercocok tanam atau memasak makanan tradisional. Dalam konteks pariwisata berkelanjutan, nilai edukasi wisata sangat penting untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab wisatawan terhadap lingkungan dan budaya lokal yang mereka kunjungi,

sehingga dapat membantu dalam menjaga kelestarian lingkungan dan budaya. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Dinas Pariwisata Kota Cimahi ditemukan bahwa program edukasi yang disediakan oleh Ekowisata Cimenteng merupakan pelatihan tentang bagaimana cara membuat kerajinan tangan dari bahan alam yang tersedia di sekitar kawasan, dan memberikan pengenalan akan kebudayaan lokal, serta mengedukasi akan pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati. Dapat diketahui Ekowisata Cimenteng bukan hanya menawarkan pengalaman pariwisata biasa, melainkan memberikan nilai edukasi dan budaya yang bermanfaat dalam implementasi prinsip ekowisata.

3) Nilai Partisipasi Masyarakat

Konsep ekowisata Cimenteng memiliki nilai partisipasi masyarakat yang baik, hal ini dapat diketahui berdasarkan dari dua aspek yang diantaranya:

- a. Masyarakat setempat berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata melalui pembentukan kelompok sadar wisata dan kerjasama dengan pihak pengelola ekowisata.
- b. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan ekowisata seperti pengolahan kuliner (keripik singkong dan susu murni), kerajinan tangan atau souvenir (Sabun susu).

Dengan demikian, partisipasi masyarakat menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan dan keberlanjutan ekowisata Cimenteng. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada masyarakat sekitar Ekowisata Cimenteng dimana keterlibatan masyarakat setempat yang memiliki kontribusi dalam pengembangan Ekowisata Cimenteng terutama dalam upaya konservasi baik itu pengelolaan maupun pengembangan objek wisata. Selain itu, masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan seperti penanaman pohon, pengolahan kuliner dan kerajinan tangan lokal yang dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat sendiri.

Implementasi prinsip pengembangan ekowisata Cimenteng pada nilai partisipasi masyarakat lainnya yaitu pemberdayaan masyarakat lokal dalam pemanfaatan destinasi Ekowisata Cimenteng untuk mengembangkan usaha khususnya bidang jasa dan perdagangan sehingga dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

4) Nilai Ekonomi

Nilai ekonomi harus seimbang dengan konservasi lingkungan dan pengembangan sosial masyarakat setempat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat sekitar Ekowisata Cimenteng Kota Cimahi menyatakan adanya nilai ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat lokal, hal ini didukung dengan peluang usaha di bidang kuliner dan kerajinan tangan yang dapat dikelola mandiri oleh masyarakat yang dimana merdampak baik dalam peningkatan peluang usaha dan pemenuhan lapangan pekerjaan baru salah satunya yaitu produk minuman susu murni, yoghurt, dan sabun susu.



Gambar 3. Produk Masyarakat Lokal

Sumber: Data Peneliti, 2023

Selain itu, implementasi prinsip pengembangan ekowisata Cimenteng terhadap nilai ekonomi juga dilihat dari adanya peningkatan pendapatan daerah melalui penerimaan retribusi dan pajak dari pengunjung berdasarkan jumlah kunjungan wisatawan.

Dapat disimpulkan bahwa Ekowisata Cimenteng Kota Cimahi memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti peluang usaha di bidang kuliner dan kerajinan tangan, serta meningkatkan lapangan pekerjaan melalui pengembangan Ekowisata Cimenteng dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui jumlah kunjungan wisatawan yang pada akhirnya terpenuhi kesejahteraan warga sekitar.

2. Analisis faktor-faktor yang harus dikembangkan agar menjadi ekowisata yang menarik berdasarkan skema pariwisata.

Skema Pariwisata 5A merupakan kerangka konseptual dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berfokus pada lima elemen penting, yaitu atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenities, dan aktivitas. Pada implementasinya pengembangan Ekowisata Cimenteng (EWIC) menggunakan skema pariwisata (Jateng Gayeng, 2018) yang terbagi menjadi lima komponen diantaranya:

- 1) Atraksi

Atraksi dalam pengembangan Ekowisata merupakan kegiatan yang menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke sebuah objek wisata. Dalam hal ini atraksi atau daya tarik yang dimiliki Ekowisata Cimenteng yaitu berdasarkan faktor keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga, adanya aktivitas berupa wisata-agro yang menawarkan kegiatan bercocok tanam yang langsung melibatkan pengunjung dalam proses berkebun, selain itu juga ada pendidikan lingkungan dan tempat berbelanja produksi tanaman, baik itu bibit tanaman, hasil produksi yang belum diolah seperti sayur-sayuran dan buah-buahan maupun yang sudah diolah menjadi makanan atau minuman. Namun meskipun demikian Ekowisata Cimenteng masih tetap berupaya meningkatkan atraksi wisata lainnya yang dapat dikembangkan, contohnya ATV, pengenalan budaya seperti tarian, dan kegiatan panahan.

Upaya dalam mempertahankan atraksi wisata pada daya tarik wisata di Ekowisata Cimenteng dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, serta mengadakan

kegiatan yang menarik yang kemudian dapat secara aktif mempromosikan Ekowisata Cimenteng.

2) Aksesibilitas

Aksesibilitas dapat mencakup akses transportasi, aksesibilitas fisik, dan aksesibilitas informasi. Dalam hal ini, aksesibilitas dalam Ekowisata Cimenteng (EWIC) dapat dikatakan masih kurang baik karena kondisi jalan yang tidak mendukung transportasi umum menuju lokasi dan belum adanya plang petunjuk arah, sehingga diperlukannya pembaharuan pembangunan.

3) Akomodasi

Akomodasi dalam ekowisata merujuk pada fasilitas dan layanan yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan pengunjung selama mereka tinggal di destinasi wisata yang berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan. Dalam hal ini, akomodasi dalam Ekowisata Cimenteng (EWIC) masih kurang memadai, dimana hanya tersedia *guest house* dan pendopo. Oleh sebab itu pengelola berupaya untuk meningkatkan fasilitas penginapan di sekitar Ekowisata Cimenteng dengan membangun hotel atau villa yang nyaman dan ramah lingkungan, dan menjalin kemitraan dengan pihak swasta untuk mengembangkan penginapan di sekitar lokasi ekowisata Cimenteng.

4) Amenitas

Amenitas dalam ekowisata dapat mencakup berbagai jenis fasilitas seperti area parkir, toilet, tempat istirahat, tempat makan, toko souvenir, pusat informasi, dan fasilitas olahraga atau rekreasi yang ramah lingkungan. Ekowisata Cimenteng (EWIC) saat ini memiliki beberapa fasilitas amenities yang sudah tersedia seperti toilet, tempat makan, area parkir, *guest house*, musola, dan pendopo. Namun, fasilitas amenities lainnya yang belum tersedia dan perlu ditingkatkan seperti pembangunan pusat informasi, area parkir yang perlu ditingkatkan kembali menjadi lebih luas, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta memperbanyak toko souvenir dan warung serta rumah makan yang memadai kapasitas pengunjung. Upaya selanjutnya, ekowisata Cimenteng dapat mempertahankan fasilitas yang ada dan memastikan bahwa fasilitas-fasilitas umum tersebut selalu dalam kondisi yang baik dan terawat dengan baik.

5) Aktivitas

Aktivitas dalam ekowisata harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip-prinsip ramah lingkungan dan bertanggung jawab sosial, sehingga tidak merusak alam dan budaya setempat serta memberikan manfaat ekonomi yang adil bagi masyarakat lokal. Aktivitas wisata yang berada di Ekowisata Cimenteng (EWIC) diantaranya *trekking*, *camping*, permainan tradisional, bersepeda santai, fotografi, *sightseeing* (melihat-lihat), piknik serta pendidikan lingkungan dan pertanian. Upaya lainnya yang telah dilakukan untuk meningkatkan kegiatan di Ekowisata Cimenteng (EWIC) antarlain mengadakan acara-acara dan kegiatan menarik, serta memfasilitasi kegiatan yang diadakan oleh pengunjung salah satunya *camping*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik Ekowisata Cimenteng sebagai destinasi wisata berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Pembahasan

Kelayakan Ekowisata Cimenteng

Kelayakan Ekowisata Cimenteng berdasarkan implementasinya pengembangan Ekowisata Cimenteng (EWIC) pada ketercapaian prinsip-prinsip ekowisata yang diantaranya: nilai konservasi, nilai edukasi, nilai partisipasi masyarakat, dan nilai ekonomi.

Nilai konservasi ekowisata Cimenteng memiliki potensi besar dalam menjaga konservasi alam di sekitar kewasannya. Terdapat tiga kawasan yaitu hutan alam, perkebunan, dan kebun sayur yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai kawasan konservasi alam. Hal ini sejalan dengan nilai konservasi yang dikehendaki pada prinsip pengembangan wisata menurut Maryani (2019) yakni lingkungan atau sumber daya bertujuan untuk melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam dan budaya yang digunakan untuk ekowisata. Pengembangan Ekowisata Cimenteng telah dilakukan dengan memperhatikan upaya konservasi yang berkelanjutan, seperti pengelolaan sampah yang baik, pemanfaatan energi terbarukan, penanaman kembali tanaman, dan sosialisasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan kepada masyarakat setempat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Hijriati & Mardiana (2014) bahwa ekowisata berbasis masyarakat memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal dan juga pelestarian lingkungan dan sosial budaya sehingga dapat menumbuhkan rasa percaya diri antar penduduk setempat yang berkembang melalui kegiatan ekowisata.

Nilai edukasi wisata ekowisata Cimenteng menyediakan program edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati. Program-program edukasi ini mencakup kunjungan ke tempat pelatihan untuk membuat kerajinan tangan dari bahan alam, diskusi tentang isu lingkungan dan keanekaragaman hayati, serta mengamati proses bercocok tanam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Ekowisata Cimenteng memenuhi prinsip prasyarat pengembangan ekowisata oleh Maryani (2019) yakni tercapainya nilai edukasi untuk wisatawan sehingga terpenuhinya kepuasan dan pengayaan diri melalui pengalaman dan pendidikan untuk mengembangkan kepedulian, tanggung jawab, komitmen terhadap pelestarian lingkungan, dan menghormati nilai sosial budaya masyarakat.

Nilai partisipasi masyarakat dalam Ekowisata Cimenteng melibatkan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pemeliharaan objek wisata tersebut sebagaimana prinsip utama pengembangan ekowisata menurut Maryani (2019) bahwa masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan ekowisata mulai dari kegiatan perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ekowisata sehingga tidak hanya memberi peluang kerja bagi masyarakat lokal, mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga mengandung makna pelestarian budaya dan kearifan lokal. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengelolaan ekowisata untuk mencapai tujuan konservasi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal sebagaimana penelitian oleh Rahmanita et al, (2022) bahwa penduduk lokal berperan penting sebagai subyek dan obyek dalam pengembangan ekowisata. Penduduk lokal sebagai subyek yaitu terkait dengan pola pikir,

kelembagaan lokal dan kearifan penduduk lokal dapat diadopsi dalam proses perencanaan. Penduduk lokal juga dapat berperan aktif dalam peningkatan Pendidikan dan keterampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa ekowisata. Partisipasi dari penduduk lokal menghasilkan kesempatan kerja atau peluang kerja dan sumber pendapatan sebagai unsur penting kesejahteraan masyarakat.

Nilai ekonomi dalam ekowisata Cimenteng memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat, seperti peluang usaha di bidang kuliner dan kerajinan tangan, serta meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga memenuhi prinsip utama pengembangan ekowisata menurut Maryani (2019) bahwa nilai ekonomi dilihat dari pengelola, ekowisata mendatangkan keuntungan secara ekonomi dalam jangka panjang, dengan memanfaatkan sumber daya secara terpadu dan berkelanjutan. Pengembangan Ekowisata Cimenteng dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan meningkatkan pendapatan masyarakat melalui peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Pynanjung dan Rianti (2018) bahwa pengembangan ekowisata di kawasan Riam Pangar dapat menimbulkan dampak positif maupun dampak negatif bagi pihak-pihak terkait. Dampak yang di timbulkan dapat mengurangi angka pengangguran, peningkatan pendapatan, peningkatan inflasi dan nilai lahan sampai mempercepat proses pembangunan di daerah kawasan tersebut.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai kelayakan Ekowisata Cimenteng di Kota Cimahi dilihat dari nilai konservasi, nilai edukasi, nilai partisipasi masyarakat, dan nilai ekonomi seluruhnya sudah dapat dikatakan layak, tetapi diperlukannya upaya lebih dari setiap nilai dalam implementasi prinsip ekowisata untuk meningkatkan perkembangan ekowisata di Cimenteng agar lebih maksimal dan dapat lebih baik lagi menjadi ekowisata unggulan di Jawa Barat.

Faktor faktor yang harus dikembangkan agar menjadi ekowisata yang menarik

Skema Pariwisata dalam pengembangan destinasi pariwisata yang berfokus pada lima elemen penting yang diantaranya: atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenitas, dan aktivitas. Dalam konteks Ekowisata Cimenteng Kota Cimahi, penerapan skema pariwisata 5A dapat membantu meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan, meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan, serta meningkatkan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat.

Atraksi ekowisata Cimenteng menawarkan atraksi berupa keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga, wisata-agro yang menawarkan kegiatan langsung melibatkan pengunjung dalam proses berkebun, pendidikan lingkungan, dan tempat berbelanja produk tanaman. Sejalan dengan Suwena & Widyatmaja (2010) atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi merupakan modal utama (*tourism resources*) atau sumber dari kepariwisataan, oleh karena itu pengelola Ekowisata Cimenteng berusaha mempertahankan daya tarik wisata dengan menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan, mengadakan berbagai acara dan kegiatan menarik, serta mempromosikan Ekowisata Cimenteng secara teratur.

Aksesibilitas menuju lokasi ekowisata Cimenteng masih belum maksimal dan perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki kondisi jalan dan memudahkan transportasi umum menuju lokasi, hal ini memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kunjungan wisatawan ke ekowisata Cimenteng. Sejalan dengan Santoso dan Tangkilian dalam Tuasuun, et al., (2017) mengatakan bahwa kondisi jalan yang baik merupakan syarat utama, berhubungan dengan mudah dan sulitnya menjangkau lokasi wisata umumnya di Pulau Ambon Propinsi Maluku. Oleh karena itu, saat ini proses pembangunan masih berlangsung dan belum ada plang petunjuk arah, namun pengelola berusaha untuk meningkatkan aksesibilitasnya agar lebih banyak wisatawan yang datang di masa depan dengan mengembangkan transportasi umum yang terintegrasi dengan lokasi, memperbaiki kondisi jalan, dan memasang tanda-tanda petunjuk arah yang jelas.

Akomodasi pada ekowisata Cimenteng menyediakan penginapan untuk wisatawan seperti *guest house* dan pendopo, namun fasilitas penginapan masih terbatas. Hasil penelitian ini sejalan dengan ungkapa Munavizt dalam Supraptini dan Supriyadi (2020) akomodasi, ini memainkan peran sentral dalam pariwisata karena Faktor akomodasi juga menjadi pertimbangan wisatawan ketika membuat keputusan untuk mengunjungi suatu lokasi wisata karena akomodasi berkaitan dengan ketersediaan akan tempat. mengatakan bahwa akomodasi dapat berupa tempat menginap, beristirahat, makan, minum, mandi. Oleh karena itu, pengelola berusaha untuk meningkatkan fasilitas penginapan dengan membangun hotel atau villa yang nyaman dan ramah lingkungan serta menjalin kemitraan dengan pihak swasta untuk mengembangkan penginapan di sekitar lokasi.

Amenitas ekowisata Cimenteng sudah memiliki beberapa fasilitas yang tersedia seperti toilet, tempat makan, tempat istirahat, warung, *guest house*, musola, dan pendopo. Namun, fasilitas amenities lainnya masih terbatas dan perlu ditingkatkan baik kualitas maupun jumlahnya untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian Susianto, et al., (2022) bahwa amenities berpengaruh positif terhadap keputusan berkunjung wisatawan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin baik amenities/fasilitas yang ada pada sebuah objek penelitian, maka hal ini akan diikuti pula dengan semakin meningkatnya keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Oleh karena itu, pengelola berupaya untuk meningkatkan fasilitas amenities dengan membangun fasilitas seperti pusat informasi, area parkir yang lebih luas, fasilitas olahraga dan rekreasi, serta memperbanyak toko souvenir dan warung serta rumah makan yang ramah lingkungan dan memadai.

Aktivitas yang tersedia pada ekowisata Cimenteng bagi wisatawan seperti *trekking*, *camping*, permainan anak, bersepeda santai, fotografi, *sightseeing*, piknik, serta pendidikan lingkungan dan pertanian. Sejalan dengan Roday, et al. (2009) bahwa orang-orang pergi beristirahat karena ingin melihat dan melakukan hal yang berbeda. Beberapa menyukai liburan yang aktif dan ingin pergi untuk olahraga air, memancing, jalan-jalan alam, dll. Sementara beberapa lebih suka hanya duduk dan bersantai sehingga sejumlah kegiatan mungkin tersedia di destinasi sesuai dengan berbagai kelompok usia dan latar belakang sosial. Oleh karena itu, pengelola Ekowisata Cimenteng (EWIC) juga berupaya meningkatkan kegiatan yang ada dengan mengadakan acara-acara menarik dan

memfasilitasi kegiatan yang diadakan oleh pengunjung, salah satunya *camping*. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan daya tarik Ekowisata Cimenteng sebagai destinasi wisata berkelanjutan dan bertanggung jawab secara lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis penelitian mengenai faktor-faktor yang harus dikembangkan agar menjadi ekowisata yang menarik dilihat dari atraksi, aksesibilitas, akomodasi, amenities, dan aktivitas. Seluruhnya sudah dapat dikatakan baik, dimana dilihat dari setiap upaya yang sudah diberikan baik dari pengelola, dinas, maupun masyarakat dalam membangun ekowisata ini. Semakin baik faktor-faktor penunjang yang dimiliki ekowisata maka akan semakin baik juga motivasi atau minat wisatawan untuk berkunjung ke Ekowisata Cimenteng di Kota Cimahi.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Implementasi pengembangan Ekowisata Cimenteng sebagai objek wisata di Kota Cimahi telah sesuai dengan prinsip sehingga layak disebut ekowisata dengan alasan sebagai berikut;
 - a. Nilai konservasi yang menunjukkan Ekowisata Cimenteng memiliki potensi yang besar dalam menjaga konservasi alam.
 - b. Nilai edukasi yang menunjukkan Ekowisata Cimenteng menyediakan program edukasi lingkungan hidup yang disesuaikan dengan tingkatan pendidikan peserta untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang lingkungan dan keanekaragaman hayati.
 - c. Nilai partisipasi masyarakat yang menunjukkan keterlibatan masyarakat setempat dalam pengembangan Ekowisata Cimenteng. terutama dalam upaya konservasi dan pengelolaan objek wisata.
 - d. Nilai ekonomi yang menunjukkan pengembangan Ekowisata Cimenteng dapat mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dengan melibatkan mereka dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata, memberikan pelatihan dan pendampingan terkait pengembangan usaha, mengutamakan penggunaan produk dan jasa lokal.
2. Skema Pariwisata pengembangan Ekowisata Cimenteng berfokus pada lima elemen penting yang diantaranya;
 - a. Atraksi Ekowisata Cimenteng menawarkan atraksi berupa keindahan alam dan keanekaragaman hayati yang masih terjaga, wisata-agro yang menawarkan kegiatan langsung melibatkan pengunjung dalam proses berkebun dan pendidikan lingkungan.
 - b. Aksesibilitas menuju lokasi Ekowisata Cimenteng masih kurang dan masih berlangsungnya upaya perbaikan kondisi jalan untuk memudahkan transportasi umum menuju lokasi.
 - c. Akomodasi Ekowisata Cimenteng untuk wisatawan berupa *guest house* dan pendopo, namun fasilitas penginapan masih terbatas dan masih dilakukannya

peningkatan fasilitas penginapan dengan membangun hotel yang nyaman dan ramah lingkungan.

- d Amenitas Ekowisata Cimenteng sudah tersedia seperti toilet, tempat makan, tempat istirahat, warung, *guest house*, musola, dan pendopo. Namun, fasilitas amenities lainnya masih terbatas dan perlu ditingkatkan baik kualitas maupun jumlahnya.
- e Aktivitas Ekowisata Cimenteng yang ditawarkan kepada pengunjung seperti *trekking*, camping, permainan anak, bersepeda santai, fotografi, *sightseeing*, piknik, serta pendidikan lingkungan dan pertanian.

Saran

Berdasarkan kesimpulan, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan Ekowisata Cimenteng sebagai objek wisata di Kota Cimahi yaitu Pengelola Ekowisata Cimenteng hendaknya meningkatkan promosi dan penyebaran informasi kepariwisataan melalui media masa atau tenaga promosi dan pendamping wisatawan yang dibarengi dengan peningkatan kualitas sarana dan prasarana kawasan wisata yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa, N. N., & F., F. (2021). Evaluasi Ruang Publik Kawasan Wisata Pantai Ditinjau Dari Pendekatan Ekowisata Studi Kasus: Pantai Depok, Bantul, Yogyakarta. *Universitas Islam Indonesia*, 90–101. <http://hdl.handle.net/123456789/43590>
- Graha, H. P., Maryani, E., & Andari, Ri. (2022). Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Di Ecowisata Cimenteng (Ewic) Sebagai Daya Tarik Ekowisata Di Kota Cimahi. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(2), 4845–4852. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/view/1748>
- Gayeng, Jateng. (2018). *Potensi dan Peluang Investasi Sektor Infrastruktur (Perumahan dan Pemukiman)*. [https://web.dpmpstp.jatengprov.go.id/packages/upload/portal/files/Rukim 2018.pdf](https://web.dpmpstp.jatengprov.go.id/packages/upload/portal/files/Rukim%202018.pdf)
- Maryani, E. (2019). *Geografi Pariwisata*. Yogyakarta: Ombak
- McCusker, K., & Gunaydin, S. (2015). Research Using Qualitative, Quantitative Or Mixed Methods And Choice Based On The Research. *Perfusion (United Kingdom)*, 30(7), 537–542. <https://doi.org/10.1177/0267659114559116>
- Morissan. (2017). *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana
- Nafi, M., Supriyadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). Pengembangan ekowisatadaerah. Buku Bunga Rampai. *Buku Bunga Rampai ISBN, October*, 38–45. https://www.researchgate.net/profile/Bambang-Supriyadi-3/publication/320726310_Pengembangan_Ekowisata_Daerah/links/59f7ded8aca272607e2d9126/Pengembangan-Ekowisata-Daerah.pdf
- Nur, M. H. (2021). Penerapan Konsep Dasar Ekowisata Pada Kegiatan Wisata di Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Mekarbuana, Kecamatan Tegalwaru, Kabupaten Karawang. *Institut Teknologi Nasional Bandung*, 15–29.

<http://eprints.itenas.ac.id/id/eprint/1565>

- Pitana, I G., Gayatri, PG. (2005). *Sosiologi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta Pynanjung, P. A. (2018). Dampak Pengembangan Ekowisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Kabupaten Bengkayang : Studi Kasus Kawasan Ekowisata Riam Pangar. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 10(1), 22. <https://doi.org/10.22146/jnp.59469>
- Rahmanita, M., Fetty, A., Agung, A. A. G., & ... (2022). Analisis Pemangku Kepentingan Pada Pengelolaan Ekowisata di Siberut Selatan Kepulauan Mentawai, Indonesia. *Jurnal Ilmiah ...*, 27(2), 128–144. <https://jurnalpariwisata.stptrisakti.ac.id/index.php/JIP/article/view/1615>
- Roday, S., Biwal, A., & Joshi, V. (2009). *Tourism Operations and Management*. India: OUP.
- Siregar, C. Y. (2017). Fasilitas Pada Ekowisata Danau Naga Sakti Di KabupatenSiak. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 4 No.2, 5– 24.
- Sukarnoto, T. (2020). Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Peluang Bisnis di Era Revolusi Industri 4.0 Desa Patuanan Kecamatan Leuwimunding Kabupaten Majalengka. *Etos : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.47453/etos.v2i2.214>
- Supraptini, N., & Supriyadi, A. (2020). Pengaruh Fasilitas, Transportasi Dan Akomodasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kabupaten Semarang. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 3(2), 121–131. <https://doi.org/10.26533/jmd.v3i2.729>
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *JIMT Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592–605.
- Suwena, I., K., Widyatmaja, I Gst Ngr. (2010). *Pengetahuan dasar Ilmu Pariwisata*. Cetakan pertama. Udayana University Press.
- The International Ecotourism Society. (2015). *The International Ecotourism Society (TIES)*.
- Tidar, Y. H., Muryani, C., Geografi, P., Universitas, F., Maret, S., Bencana, P. S., & Maret, U. S. (2022). *International Journal Environment and Disaster (IJED) Di Kawasan Objek Wisata Pantai Kabupaten Kulonprogo Tahun (Implementasi Terhadap Materi Pelajaran Sebaran Sumber Daya Kehutanan, Pertambangan , Kelautan dan Pariwisata Sesuai Prinsip – Prinsip Pemb. 1(1), 83–106.*
- Undang-Undang No. 32 Tahun 2004, UU No. 33 Tahun 2004
- Tuasun, S. F., Leasiwal, T. C., Soselissa, F., & Saptenuo, F. (2017). Pengaruh Aksesibilitas, Fasilitas Dan Biaya Tiket Masuk, Terhadap Kunjungan Wisatawan Ke Lokasi Wisata Pantai Di Pulau Ambon Propinsi Maluku. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, XI(2), 190–197.
- Wahid, A. (2015). Strategi Pengembangan Wisata Nusa Tenggara Barat Menuju Destinasi Utama Wisata Islami. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*. <https://cimum.cimahikota.go.id/>